

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Nilai CR ternak Inseminasi Buatan di Kota Sawahlunto masih berada dalam kategori rendah yaitu 40,65%.
2. Karakteristik internal inseminator secara simultan berpengaruh terhadap CR ternak di Kota Sawahlunto, ditemukan 97,5% karakteristik internal inseminator yang diteliti mempengaruhi CR. Hasil uji T parsial menunjukkan masa kerja, ketelitian, tanggung jawab, kemampuan teknis manajemen straw dan deteksi estrus, dan kemampuan memahami anatomi organ reproduksi berpengaruh terhadap CR ternak di Kota Sawahlunto, hanya intensitas pelatihan yang tidak berpengaruh terhadap CR ternak di Kota Sawahlunto.
3. Karakteristik eksternal inseminator secara simultan tidak berpengaruh terhadap CR ternak di Kota Sawahlunto. Hasil uji T parsial ditemukan karakteristik eksternal inseminator yang berpengaruh terhadap CR ternak di Kota Sawahlunto adalah jarak ke tempat kerja, ketersediaan fasilitas, sanitasi peralatan serta komunikasi pelaporan peternak, sedangkan pada kondisi Pos IB dan imbalan sukarela tidak berpengaruh terhadap CR ternak di Kota Sawahlunto.
4. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa banyak inseminator yang tidak mengikuti SOP pelaksanaan IB sehingga menyebabkan rendahnya angka CR ternak di Kota Sawahlunto.

B. Saran

Hasil penelitian ini mengantarkan penulis pada beberapa saran guna meningkatkan kinerja inseminator dan CR ternak di Kota Sawahlunto:

1. Perlu adanya evaluasi rutin pada inseminator untuk meningkatkan kapasitas inseminator terkait pentingnya karakteristik internal dan eksternal dalam mendukung peningkatan angka kebuntingan (CR) ternak mulai dari tingkatan paling bawah yaitu dari masing-masing puskesmas, dinas peternakan dan kesehatan hewan kabupaten kota dan dinas peternakan dan kesehatan hewan provinsi.
2. Rendahnya angka kebuntingan ternak di Kota Sawahlunto harus menjadi perhatian khusus dan bahan evaluasi bagi para stakeholder untuk membuat kebijakan terkait program Inseminasi Buatan (IB) dalam meningkatkan populasi ternak ruminansia di Provinsi Sumatera Barat guna menuju swasembada daging.
3. Perlu adanya evaluasi kualitas semen secara rutin untuk memastikan semen beku yang di IB kepada ternak adalah semen beku yang masih layak untuk digunakan.
4. Perlu adanya penyediaan kandang jepit di setiap kelompok peternak guna memudahkan pelaksanaan IB, karena sebagian inseminator harus menempuh jarak yang cukup jauh menuju lokasi peternak, dengan adanya kandang jepit ini kondisi estrus ternak dapat diidentifikasi oleh petugas dari kelompok dan inseminator tidak melakukan IB terlalu cepat ataupun terlalu lambat.